

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan PMK No. 74 tahun 2016 pasal 2 menjelaskan tentang tujuan standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas yaitu untuk melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka *patient safety*. Penggunaan obat rasional berarti meresepkan obat yang tepat, dalam dosis yang cukup untuk durasi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan klinis pasien dengan biaya terendah (Shivare, 2010). Penggunaan obat dikatakan rasional apabila memenuhi kriteria penggunaan obat rasional, yaitu : tepat diagnosa, tepat indikasi, tepat dalam pemilihan obat, tepat dosis obat, tepat cara dan waktu interval pemberian, dan waspada terhadap efek samping (Kemenkes RI, 2011). Penggunaan obat rasional merupakan hal yang penting agar kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat tercapai dengan lebih baik (Cippole dkk., 2012).

Penggunaan Obat yang tidak rasional menyebabkan proses persepsan obat yang tidak sesuai atau tidak rasional. Ketidakrasionalan yang terjadi biasanya adalah penggunaan obat yang berlebihan, polifarmasi, efek samping yang merugikan dan interaksi obat (Agabna,2014). Pada tahun 2016 di Provinsi Jawa Tengah hanya 32,34% dari 875 Puskesmas yang telah melakukan pelayanan kefarmasian sesuai dengan standar (Direktorat Jenderal Kefarmasian Dan Alat Kesehatan, 2017). Target Persentase Penggunaan Obat

Rasional di Puskesmas pada tahun 2017 adalah 66% dan realisasinya 62,32% (Direktorat Jenderal Kefarmasian Dan Alat Kesehatan, 2018).

Penggunaan Obat Rasional (POR) adalah persentase penggunaan obat rasional di puskesmas yang diperoleh dari 4 indikator Peresepan yaitu persentase antibiotik pada ISPA non pneumonia, persentase antibiotik pada diare non spesifik, persentase injeksi pada Myalgia dan rerata item obat per lembar resep (Sirkesnas,2016). Dasar pemilihan ISPA Non Pneumonia, Diare Non Spesifik, dan injeksi Myalgia adalah karena ketiganya termasuk 10 penyakit terbanyak, diagnosis mudah ditegakkan tanpa pemeriksaan penunjang, pedoman terapinya jelas, tidak perlu antibiotik/injeksi dan tiga penyakit tersebut potensial untuk diterapi secara tidak rasional (Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2012). Evaluasi indikator fasilitas dilakukan untuk memastikan ketersediaan pedoman penting dan obat-obatan utama dalam stok. Indikator fasilitas yang dimaksud adalah Ketersediaan Daftar Obat Esensial dan ketersediaan formularium (Angamo, 2011).

Penelitian dilakukan di Puskesmas karena berdasarkan laporan Akuntabilitas Kinerja tahun 2016 hanya 12 provinsi yang melaporkan Capaian Indikator Persentase Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas kepada Dinkes Provinsi sedangkan Jawa Tengah belum melaporkan (Direktorat Jenderal Kefarmasian Dan Alat Kesehatan, 2017). Sebanyak 35,50% Puskesmas belum membuat laporan POR dengan alasan tidak adanya SDM. Dari 24% SDM sebanyak 23% belum dilatih sehingga tidak

ada SDM yang mampu membuat laporan (Sirkesnas, 2016). Puskesmas merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan masyarakat di Indonesia dan sudah seharusnya menerapkan penggunaan obat yang rasional sesuai standar yang ditetapkan (Permatasari, 2011). Ketidaktepatan dalam penggunaan obat di Puskesmas dapat sangat merugikan masyarakat, sehingga perlu dilakukannya evaluasi (Kardela, 2014). Peneliti mengambil tempat di Puskesmas Genuk dan Gayamsari karena keduanya merupakan Puskesmas Kecamatan, dimana dimasing masing Kecamatannya keduanya memiliki wilayah kerja terbanyak yaitu masing masing 7 wilayah kerja. Dari wilayah kerja tersebut Puskesmas Genuk memiliki pasien 38.330 jiwa sedangkan Puskesmas Gayamsari memiliki pasien 73.878 jiwa. Jika terjadi ketidakrasionalan penggunaan obat maka akan merugikan lebih banyak pasien. Berdasarkan pertimbangan diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan obat rasional di Puskesmas tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut yaitu: “Apakah penggunaan obat sudah rasional apabila ditinjau dari indikator persepsian berdasarkan penyakit dan indikator fasilitas di Puskesmas Genuk dan Gayamsari Kota Semarang”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kerasionalan penggunaan obat ditinjau dari indikator persepan berdasarkan penyakit dan indikator fasilitas di Puskesmas Genuk dan Gayamsari Kota Semarang

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui presentase kinerja penggunaan obat rasional ditinjau dari indikator persepan berdasarkan penyakit dan indikator fasilitas di Puskesmas Genuk dan Puskesmas Gayamsari Kota Semarang.
2. Untuk membandingkan indikator persepan berdasarkan penyakit dan indikator fasilitas di Puskesmas Genuk dan Puskesmas Gayamsari Kota Semarang.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai penggunaan obat yang rasional di Puskesmas Kota Semarang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk bahan evaluasi Puskesmas Genuk dan Puskesmas Gayamsari tentang evaluasi penggunaan obat yang rasional sehingga puskesmas tersebut dapat meningkatkan mutu pelayanan bagi pasiennya.